

Apakah Tingkat Pendidikan Suami Mempengaruhi Ideologi Gender?

Nurshoufi Mutmainah¹, Anindra Guspa²

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

e-mail: nurshoufimumutmainah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ideologi suami berdasarkan pendidikan suami dan pendidikan istri. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 48 orang yang berasal dari beberapa suku dan daerah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala ideologi gender yang diambil dari penelitian Hermaleni (2018). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis two way anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $F=13.080$ ($p=0,001$, $p<0,05$) pada ideology gender istri dan suami dilihat berdasarkan pendidikan istri. Pendidikan istri lebih berperan terhadap ideologi gender dibandingkan pendidikan suami.

Kata kunci: *ideologi gender, pendidikan suami, pendidikan istri.*

Abstract

This study aims to determine the ideology of the husband based on the husband's education and the wife's education. The subjects in this study were 48 people who came from several tribes and regions. Data collection was carried out using a gender ideological scale taken from Hermaleni's research (2018). Data analysis was performed using two way ANOVA analysis technique. The results showed that there was a significant difference with the value of $F = 13.080$ ($p = 0.001$, $p < 0.05$) in the gender ideology of wives and husbands based on the wife's education. The wife's education has a more role in gender ideology than the husband's education.

Keywords: *gender ideology, husband's education, wife's education.*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan harapan membina keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang pernikahan di Indonesia dalam Pasal (1) Memaparkan pernikahan sebagai hubungan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan menjadi keluarga atau rumah tangga yang sesuai dengan ketuhanan yang Maha Esa. Tugas suami dan istri dicantumkan dalam Pasal (30) menjelaskan kedudukan atau peran antara suami dan istri dalam rumah tangga dimana suami berperan sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga (Handayani, 2016). Pembagian peran dalam rumah tangga diantara suami dan istri juga disebut dengan ideologi gender.

Ideologi gender didefinisikan sebagai seseorang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri yang berhubungan dengan peran pernikahan mereka (Greenstein, 1995). Penelitian Somech, Zahavy (2016) menyebutkan bahwa Ideologi gender terbagi dalam tiga jenis: tradisional, transisi, dan egaliter. Orang-orang dengan ideologi peran gender tradisional percaya bahwa perempuan harus memprioritaskan tanggung jawab keluarga, sementara pria harus memprioritaskan tanggung jawab kerja. Sedangkan ideologi gender egaliter berpendapat peran seharusnya tidak dipisahkan berdasarkan gender, Pria dan wanita mungkin memegang peran yang sama di tempat kerja maupun di rumah. Sedangkan Persepsi transisi terletak di tengah jalan antara pemisahan peran tradisional dan sikap egaliter.

Pandangan Ideologi gender mengalami perubahan dengan seiring waktu (Somech, Zahavy 2016). Perubahan ideologi gender menurut Ciabattari (2001) laki-laki lebih lambat dalam perubahan ideologi gender pada tahun 1970-an dibandingkan perempuan (Powers et al. 2003). Dimana partisipasi perempuan di dunia kerja mengalami peningkatan dalam keluarga dan pasar tenaga di perusahaan (Cunningham, 2008). Namun sebagian besar peneliti menekankan bahwa wanita masih memiliki tanggung jawab utama dalam tugas-tugas rumah dan pengasuhan anak, meskipun mereka memiliki status dibayar dalam pekerjaan (Noor, 1999, 2003). Akan tetapi dalam hal pembagian peran menurut penelitian perempuan lebih minat pada hak egaliter Bolzendahl & Myers (2004), Dibandingkan laki-laki yang kurang menyetujui kehidupan yang egaliter. Karena Laki-laki beranggapan perempuan lebih baik dirumah untuk tugas keluarga dan rumah tangga serta mengurus anak yang lebih positif pengaruhnya (Davis, 2009).

Perbedaan minat egaliter antara perempuan dan laki-laki di kota-kota besar dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Dimana anantara laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang lebih egaliter pada 1970-an dan 1980-an tetapi tidak pada 1990-an. Namun bukan wilayah yang mempengaruhi perubahan ideologi gender seseorang, melainkan karakteristik lain seperti pekerjaan dan pendidikan (Powers et al. 2003). Ini didukung oleh pendapat Walter (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi sikap peran gender berupa tradisional atau egaliter. Kalmijn (2005) menunjukkan bahwa dalam pernikahan sikap terhadap Peran gender dipengaruhi oleh salah satu pasangannya.

Di Indonesia suami yang memiliki pendidikan tinggi cenderung membolehkan istrinya menjadi wanita karir dan mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan suami yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena menganggap itu adalah kewajiban seorang istri. Ini disebabkan oleh adanya kepercayaan bahwa suami memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga yang mengatur rumah tangga (Wazier, 2017). Akan tetapi berdasarkan penelitian suami yang memiliki Pendidikan tinggi tidak berpengaruh terhadap ideologi gender dalam rumah tangga, sedangkan istri yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki ideologi gender yang egaliter (Kulik, 2004). Hal Ini menunjukkan istri dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki sikap egaliter terhadap ideologi gender. Sedangkan suami yang memiliki pendidikan rendah memiliki sikap tradisional dalam ideologi gender.

Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan ideology gender suami berdasarkan pendidikan istri dan suami. Kedua terdapat perbedaan ideology gender suami berdasarkan pendidikan istri. Hipotesis yang ketiga terdapat perbedaan ideology gender suami berdasarkan pendidikan suami. Berdasarkan fenomena yang terpapar di atas, peneliti tertarik untuk menguji tingkat pendidikan istri maupun suami mempengaruhi ideologi gender?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif *Comparative*. Subjek yang peneliti peroleh berjumlah 48 orang suami yang memiliki istri dari berbagai tingkat pendidikan dari SMA-S3. Alat Untuk mengukur Ideologi Gender peneliti mengadaptasi dari Skala Ideologi Gender dari Tesi Hermaleni (2018) dengan 10 item dengan nilai r yang bergerak dari 0,290 – 0,650, dan dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,674.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis Two Way Anova. Analisis Two Way Anova menguji perbedaan dua variable bebas yang berjenis data nominal dengan satu variable terikat yang berjenis data interval. Variable bebas dalam penelitian ini yaitu pendidikan suami sedangkan variabel terikatnya adalah Ideologi Gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

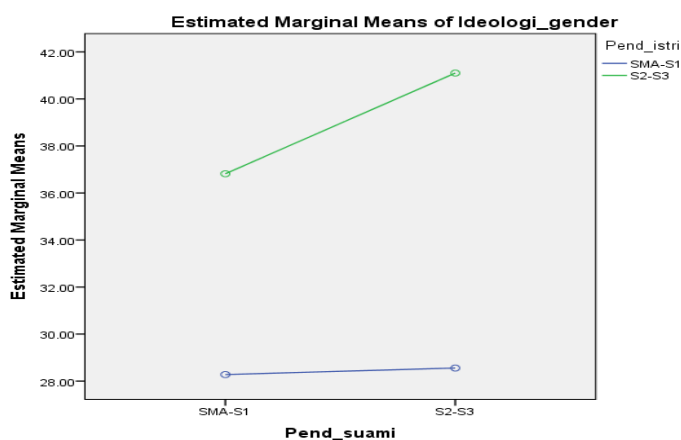
Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil uji levene dengan nilai $F=1,218$ ($p=0,317$, $p>0,05$). Sehingga asumsi homogenitas dari ideologi gender terpenuhi. Selanjutnya analisis data menggunakan analisis two way anova, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Two Way Anova

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Squared	Eta
Corrected Model	1395.547 ^a	3	465.182	4.894	.005	.250	
Intercept	50780.766	1	50780.766	534.232	.000	.924	
PEND_SUA MI	58.141	1	58.141	.612	.438	.014	
PEND_ISTR I	1243.291	1	1243.291	13.080	.001	.229	
PEND_SUA MI * PEND_ISTR I	44.836	1	44.836	.472	.496	.011	
Error	4182.370	44	95.054				
Total	57718.000	48					
Corrected Total	5577.917	47					

a. R Squared = .250 (Adjusted R Squared = .199)

Berdasarkan hasil tabel yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ideologi gender suami dan istri jika dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan istri dengan nilai F sebesar 0,472 dan $p= 0,496$ ($p>0,005$). Sedangkan jika dilihat dari perbedaan ideologi gender suami berdasarkan tingkat pendidikan istri terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari tingkat Pendidikan istri dengan nilai F sebesar 13,080 dan $p=0,001$ ($p<0,005$). Kemudian dilihat dari interaksi Pendidikan suami terhadap tingkat ideology gender tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai F sebesar 0,612 dan $p= 0,438$ ($p>0,005$). Sehingga bisa dikatakan bahwa, tingkat Pendidikan istri lebih berpengaruh terhadap ideologi gender suami dan istri dibandingkan dengan tingkat Pendidikan suami. Hasilnya bisa dilihat dari plot tingkat Pendidikan suami dan tingkat Pendidikan istri sebagai berikut;



Gambar 1. Estimasi Rata-Rata Pendidikan suami dan istri terhadap ideologi gender

Selanjutnya perbandingan ideologi gender suami dan istri berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Perbandingan Ideologi Gender Istri Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

(I) Pend_istri	(J) Pend_istri	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
					Lower Bound	Upper Bound
SMA-S1	S2-S3	-10.542 [*]	2.915	.001	-16.417	-4.668
S2-S3	SMA-S1	10.542 [*]	2.915	.001	4.668	16.417

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p=0,001$, $p<0,05$) pada ideologi gender istri dengan tingkat pendidikan SMA-S1 dengan tingkat pendidikan S2-S3. Sedangkan Perbandingan nilai rata-rata ideologi gender istri berdasarkan tingkat pendidikan suami dan istri dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Suami Berdasarkan Ideologi Gender Dengan Tingkat Pendidikan Suami dan Istri

Pend_suami	Pend_istri	Mean	Std. Deviation	N
SMA-S1	SMA-S1	28.2778	8.59415	18
	S2-S3	36.8182	8.57692	11
	Total	31.5172	9.42876	29
S2-S3	SMA-S1	28.5556	13.01068	9
	S2-S3	41.1000	9.64307	10
	Total	35.1579	12.77264	19
Total	SMA-S1	28.3704	10.01978	27
	S2-S3	38.8571	9.13392	21
	Total	32.9583	10.89399	48

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada Ideologi Gender Suami dan istri jika dilihat berdasarkan Tingkat Pendidikan suami dan istri. Kemudian juga terdapat perbedaan ideology gender suami berdasarkan tingkat pendidikan istri. Yang terakhir dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ideologi gender suami berdasarkan pendidikan suami itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan ideology gender suami berdasarkan pendidikan istri dan suami. Dimana semakin tinggi pendidikan antara suami dan istri mereka semakin egaliter. Sebelumnya Simkus (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa peran gender dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan (dikategorikan dalam tiga kategori: pendidikan rendah, menengah dan tinggi (Davis & Greenstein, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian Pessin (2017) suami atau istri yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat mempertahankan hubungan mereka yang egaliter bahkan sebaliknya.

Penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan ideology gender suami berdasarkan pendidikan istri. Pernyataan ini didukung oleh Kalmijn (2005) menunjukkan bahwa dalam pernikahan sikap terhadap Peran gender juga dipengaruhi oleh salah satu pasangannya. Menurut Stier (2000) kesetaraan dalam pembagian kerja rumah tangga berkaitan dengan pendidikan dan pengaruh tingkat pendidikan istrilah yang besar dibandingkan suami. Hasil penelitian inipun menyebutkan pendidikan istri merupakan indikator yang paling layak sebagai indicator terhadap pembagian sikap gender yang lebih

egaliter. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan istri akan berpengaruh dengan ideology gender suami itu sendiri. Semakin tinggi pendidikan istri maka mereka akan egaliter dan cenderung membebaskan istrinya bekerja ataupun ingin dirumah saja.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ideology gender suami berdasarkan pendidikan suami. Penelitian (Stier, 2000) juga mengungkapkan bahwa pendidikan suami tidak memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi sikap ideology gender dalam rumah tangga. Hal ini di karenakan pendidikan suami tidak menambah banyak pengaturan rumah tangga. Berdasarkan penelitian lain (Hood 1983; Weiss 1987) menyebutkan suami yang kelas menengah maupun yang kelas tinggi membolehkan istrinya bekerja sebagai sarana aktualisasi diri serta sebagai tanggungjawab suami untuk mendukung dan mengayomi psikologis istrinya. Tanggungjawab lain suami seperti ikut serta dalam pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak. Kulik (2004) menyatakan bahwa tidak satupun dari variasi pendidikan dan pekerjaan suami berkorelasi dengan ide peran gender suami. Artinya meskipun suami di dalam rumah tangga tidak memiliki tungkat pendidikan yang tinggi, hal ini tidak akan mempengaruhi pandangan tentang ideology gender dengan tipe egaliter maupun tradisional. Penelitian ini tidak sesuai dengan Emerald (2012) Menyatakan bahwa tingkat pendidikan suami lebih penting, karena suami yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mereka lebih sering berbagi jam pekerjaan rumah dengan istri mereka dibandingkan suami dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai hubungan antara pendidikan istri dengan ideology gender mendapat kesimpulan sebagai berikut: Terdapat perbedaan ideology gender suami dan istri ditinjau dari tingkat pendidikan istri, semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka semakin tinggi tingkat ideology gender suami dan istri dengan tipe egaliter. Tidak terdapat perbedaan ideology gender suami dilihat berdasarkan tingkat pendidikan istri. Tingkat pendidikan suami tidak mempengaruhi ideology gender suami berdasarkan tingkat pendidikan suami itu sendiri.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran referensi sebagai berikut; Agar istri memiliki ideologi gender yang egaliter dalam rumah tangga, bagusnya isti memiliki tingkat pendidikan tinggi. Bagi penelitian berikutnya diharapkan bisa memperluas subjek penelitian untuk membuktikan kembali apakah benar pendidikan istri memang mempengaruhi ideology gender dalam rumah tangga dibandingkan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bingley. Dkk. (2012). *Economic stress and the family*. United kingdom: Emerald Group
- Bolzendahl, C. I., & Myers, D. J. (2004). *Feminist Attitudes and Support for Gender Equality: Opinion Change in Women and Men, 1974-1998*. *Social Forces*, 83(2), 759–789. <https://doi.org/10.1353/sof.2005.0005>
- Ciabattari T. 2001. *Changes in men's conservative gender ideologies—cohort and period influences*. *Gen. Soc.* 15:574–91
- Cunningham, M. (2008). *Influences of gender ideology and housework allocation on women's employment over the life course*. *Social Science Research*, 37(1), 254–267. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.01.003>
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). *Gender Ideology: Components, Predictors, and Consequences*. *Annual Review of Sociology*, 35(1), 87–105. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Greenstein, TN (1995). *Ideologi gender, gangguan perkawinan, dan pekerjaan wanita yang sudah menikah*. *Jurnal Perkawinan dan Keluarga*, 57 , 31–42

- Handayani, A. (2016). Kepuasan Perkawinan pada Wanita Menikah antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 5, 149–155.
- Hermaleni, T. (2018). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Ideologi Gender Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 185. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102214>
- Hood, JG (1983) *Menjadi Keluarga Dua-Pekerjaan*, New York: Penerbit Praeger.
<https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/58f5466ce5afbd87300e6603/prinsip-prinsip-dalam-menejemen-keluarga-islami?page=all>
- Kalmijn, M. (2005). The effects of divorce on men's employment and social security histories. *European Journal of Population*, 21(4), 347–366. <https://doi.org/10.1007/s10680-005-0200-7>
- Kulik, L. (2004). and Wives in Israel : A Comparative Analysis. 51(November).
- Lewin-epstein, S. (2010). Women ' s Part-Time Employment. *Journal of Family Issues*, 21(3), 390–410.
- Noor, N. M. (1999). Roles and women's well-being: Some preliminary findings from Malaysia. *Sex Roles*, 41, 123–145.
- Noor, N. M. (2003). Work- and family-role experiences, work-family conflict and women's well-being: Some observations. *Community, Work & Family*, 6, 297–319.
- Pessin, L. (2018). Changing Gender Norms and Marriage Dynamics in the United States. *Journal of Marriage and Family*, 80(1), 25–41. <https://doi.org/10.1111/jomf.12444>
- Powers, R. S., Sutor, J. J., Guerra, S., Shackelford, M., Mecom, D., & Gusman, K. (2003). Regional differences in gender-role attitudes: Variations by gender and race. *Gender Issues*, 21(2), 40–54. <https://doi.org/10.1007/s12147-003-0015-y>
- Simkus, A. (2007). Perbedaan Lintas-Nasional di Balkan Barat dalam Tiga Dimensi Sikap: Eksklusivisme Etnis, Konservatisme Peran Gender, dan Konservatif Mores seksual. *Jurnal Internasional Sosiologi*, 37 (3), 15-31
- Somech, A., & Drach-Zahavy, A. (2016). Gender Role Ideology. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss205>
- Walter, J. (2018). Measures of gender role attitudes over time. 1–114. Universität Mannheim
- Wazier, A. (2017). Prinsip-prinsip dalam manajemen keluarga islam. Retrieved Desember 19, 2019 from <https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/58f5466ce5afbd87300e6603/prinsip-prinsip-dalam-manajemen-keluarga-islam?page=all>
- Weiss, RS (1987) "Pekerjaan Pria dan Istri Mereka," dalam Crosby, FJ (ed.) *Pasangan, Orangtua, Pekerja: On Gender dan Berbagai Peran*, New Haven, dan London: Universitas Yale, hal. 109-121